

Pengembangan desa wisata zona B di Desa Gilangharjo, Kabupaten Bantul

Floriberta Binarti, Nicolaus Nino Ardhiyansyah, Adrian Hansen Liauw, Steven Chandramaya
Departemen Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari no. 44 Yogyakarta
Email: floriberta.binarti@uajy.ac.id

Received 23 Mei 2023; Revised-; Accepted for Publication 24 Juli 2023; Published 28 Juli 2023

Abstract — The design of organic paddy fields and Gunung Cilik tourist areas is a part of Gilangharjo Village tourism development based on community empowerment (CBT). The tourist facilities provided in the area were designed to preserve local wisdom and ecological principles included as characteristics of CBT. The preservation of local wisdom was manifested through applying Bantul's distinctive architectural style and using local materials and vegetation. The ecological principles were applied through a temporary stage system, efficient material building design, high albedo materials, and porous paving. This design hopefully can empower the local community to the maximum extent, preserve local wisdom, and increase tourism visits without harming the environment.

Keywords — community-based tourism (CBT), ecological principles, local wisdom.

Abstrak — Perancangan area wisata sawah organik dan Gunung Cilik merupakan bagian dari pengembangan pariwisata di Desa Gilangharjo yang berbasis pemberdayaan masyarakat (PBM). Fasilitas wisata yang disediakan di area tersebut dirancang dengan melestarikan kearifan lokal dan prinsip ekologis sebagai ciri-ciri dari PBM. Pelestarian kearifan lokal tersebut terwujud pada penerapan langgam arsitektur khas Bantul, penggunaan material dan vegetasi lokal. Prinsip ekologis diterapkan melalui penerapan sistem panggung bersifat temporer, desain bangunan yang efisien material, serta penggunaan material dengan albedo tinggi dan paving yang berpori. Dengan perancangan ini, diharapkan dapat memberdayakan masyarakat lokal secara maksimal, melestarikan kearifan lokal dan meningkatkan kunjungan wisata tanpa merusak lingkungan..

Kata Kunci — kearifan lokal, prinsip ekologis, wisata berbasis masyarakat (PBM).

I. PENDAHULUAN

Desa Gilangharjo yang terletak di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul didirikan dengan konsep "Seni dan Bertani" dan slogan "Panjang Apunjung Pasir Wukir Gemah Areripah Loh Jinawi Kerta Raharja" yang artinya membangun masyarakat yang mandiri dan produktif melalui semangat kerja sama. Konsep dan slogan ini menjadi arah tujuan untuk terpenuhinya hak asasi manusia, sejahtera, aman, dan masyarakat yang damai dengan menerapkan ekonomi kerakyatan dan melestarikan budaya lokal (Wibowo dan Darsono, 2022). Tampaknya konsep "Seni dan Bertani" ini mewarnai pengembangan pariwisata di Desa Gilangharjo.

Sebagai desa agraris dengan masyarakat yang bertani, pertanian dan perikanan dapat menjadi sektor unggulan baik dari produksi maupun sebagai obyek wisata. Sentra ikan hias di Dusun Kadisoro dengan lebih dari 100 peternak ikan dan penjualan lebih dari 10.000 ekor per bulan merupakan salah satu obyek wisata yang akan dikembangkan.

Sentra ikan hias merupakan salah satu bagian dari Desa Wisata Kadisoro yang dikenal dengan sebutan Dewi Kajii (Desa Wisata Kadisoro Nyawiji Dadi Siji). Dewi Kajii berawal dari dukungan masyarakat yang berkeinginan menjadikan Dusun Kadisoro sebagai tempat tujuan wisata yang biasa kita sebut destinasi wisata berbasis Masyarakat. Tindak lanjut pengembangan yang telah dilakukan hingga saat ini berupa identifikasi dan sosialisasi. Masyarakat setempat yang menjadi basis pemberdayaan desa wisata bersepakat untuk membangun kepariwisataan salah satu aspek mendasar bagi keberhasilan pembangunan kepariwisataan adalah dapat diciptakannya lingkungan dan suasana kondusif yang mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan dengan perwujudan Sadar Wisata dan SAPTA PESONA yang dikembangkan secara konsisten dikalangan masyarakat di Desa Gilangharjo

Perencanaan area *meeting point* di dekat sentra ikan hias yang dilengkapi dengan bangunan sekretariat dan area pameran telah siap bangun. Untuk mendukung kegiatan wisata ikan hias ini, masyarakat desa berinisiatif untuk menambahkan area kuliner di tepi sawah padi organik yang berada di sebelah barat dari area *meeting point*. Padi organik ini merupakan salah satu unggulan Desa Gilangharjo.

Konsep seni ditunjukkan dengan banyaknya situs budaya dan sejarah di Desa Gilangharjo. Gunung Cilik, sebagai area kedua yang tercakup dalam perencanaan ini merupakan salah satu situs bersejarah yang digunakan sebagai tempat bersemedi atau tempat beristirahat para pejuang pada masa Kerajaan Majapahit. Wisata yang berkembang saat ini berupa upacara – upacara adat keagamaan, seperti: Sadran, Maulud, Wiwidan, Suran, Kenduri, Pinuwunan, Padusan, Ruwahan yang diselenggarakan pada hari-hari tertentu.

Sebagai *Community Based Tourism* atau desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat, permohonan untuk membuat gambar pra-rancangan sebagai acuan pengembangan area *meeting point* dan Gunung Cilik secara rinci perlu ditanggapi. Pra-rancangan area *meeting point* dan Gunung Cilik harus dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan seperti penataan tapak dan jaringan pendukung yang belum maksimal dan tidak terpadu, tampilan fasilitas wisata yang kurang menarik, dan fasilitas wisata yang belum memadai dan belum memperhatikan kelestarian lingkungan. Fasilitas berupa gubuk-gubuk kuliner di sepanjang sawah (area sawah organik) di area *meeting point* merupakan pemenuhan syarat *something to see* (melihat sawah organik) dan *something to buy* (membeli makanan) [1]. Sedangkan pengembangan wisata di Gunung Cilik memenuhi persyaratan *something to do* (berziarah dan bersemedi) dan *something to buy* (membeli makanan) [1]. Guna memberikan tampilan yang menarik dan selaras dengan lingkungan. Pengembangan area wisata ini mengambil konsep tampilan

arsitektur tradisional Jawa yang menjaga kelestarian lingkungan di sekitar.

II. METODE PENGABDIAN

Pengembangan area sawah organik dan Gunung Cilik di Desa Gilangharjo dilakukan melalui tiga tahap perancangan. Berikut deskripsi setiap tahap perancangan:

A. Tahap 1: Pengumpulan data dan identifikasi masalah

Pengumpulan data dan identifikasi masalah di area wisata sawah organik dan Gunung Cilik dilakukan melalui beberapa rapat dengan pengurus Desa Gilangharjo secara daring maupun luring guna memperoleh data sekunder dan kebutuhan fasilitas wisata. Survei lokasi dilakukan untuk mendapatkan data primer berupa potensi dan kondisi kawasan baik secara bersama-sama dengan seluruh tim pengembangan area wisata di Desa Gilangharjo maupun survey yang dilakukan khusus untuk setiap area. Dari data yang terkumpul dapat diidentifikasi permasalahan desain setiap area.

Area wisata sawah organik merupakan pengembangan dari area *meeting point* (Gambar 1 atas). Fasilitas wisata yang akan dikembangkan di area sawah organik di samping untuk menambah kapasitas fasilitas wisata (kuliner) di area *meeting point* yang relatif sempit, juga menawarkan sawah organik sebagai obyek wisata. Sedangkan di Gunung Cilik memang ada rencana pengembangan fasilitas wisata yang saat ini jauh dari memadai (Gambar 1 bawah).



Gambar 1. Lokasi area wisata sawah organik (atas) dan gunung cilik (bawah)

B. Tahap 2: Menyusun konsep rancangan dan program ruang

Pariwisata berbasis masyarakat (PBM) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) kepariwisataan dikelola dengan bentuk yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam pengelolaan dan pengembangan kepariwisataan; (b) kepariwisataan dikelola dengan bentuk yang dapat memberikan peluang bagi masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha kepariwisataan juga dapat memperoleh manfaat dari kepariwisataan yang ada; (c) menuntut pemberdayaan sistematis dan distribusi keuntungan yang demokratis dan adil kepada masyarakat yang kurang beruntung di destinasi [2]. Umumnya PBM merupakan usaha berskala kecil yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat setempat, sehingga penyebarannya tidak terpusat pada satu wilayah namun tersebar pada setiap wilayah yang terkait. Oleh karenanya sebagian besar input yang digunakan, baik selama konstruksi maupun pelaksanaannya, berasal dari daerah setempat. Karena rantai kegiatannya banyak, keterlibatan masyarakat lokal menjadi lebih besar. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan manfaat langsung yang lebih besar bagi masyarakat lokal. PBM juga berbasis budaya lokal, memiliki keterikatan kearifan lokal, dan pembangunannya ramah lingkungan [2].

Tolok ukur pembangunan pariwisata berbasis masyarakat adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara masyarakat lokal, sumber daya alam/budaya, dan wisatawan. Tidak mengherankan jika pariwisata berbasis masyarakat identik dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan dan sering dikaitkan dengan pariwisata alternatif [2].

Berdasarkan tolak ukur tersebut, kearifan lokal penting untuk ditonjolkan. Pendekatan perencanaan dan perancangan desa wisata yang memiliki tampilan arsitektur lokal akan mendukung pengembangan desa wisata. Dengan demikian, tampilan bangunan dan lingkungan terbangun di area sawah organik dan Gunung Cilik diarahkan memiliki ciri khas Bantul. Peraturan Bupati Bantul nomor 149 tahun 2022 mendefinisikan gaya arsitektur bangunan berciri khas bantul adalah yang memiliki ciri *skyline* atap berupa bidang miring dengan bentuk joglo dan limasan serta memiliki pola wuwung kasongan pada atap serta bandongan (sumping pada ujung-ujung atap baik joglo maupun limasan); gerbang sebagai penanda batas wilayah memiliki ciri berupa gerbang berbentuk Among Tani Dagang Layar [3].

Arsitektur ekologis menjadi pendekatan yang tepat untuk menciptakan hubungan harmonis dengan sumber daya alam atau pembangunan yang ramah lingkungan, serta pemanfaatan sumber daya lokal secara maksimal. Kesesuaian pendekatan arsitektur ekologis dapat dijelaskan dari prinsip-prinsip arsitektur ekologis antara lain konstruksi bangunan dengan pemakaian sumber daya yang efisien dan dampak lingkungan yang minimal; penggunaan produk-produk hijau atau organik maupun sumber-sumber yang dapat diperbarui, serta direncanakan secara ekologis dan dirancang menghasilkan produk yang tinggi dengan sampah/limbah minimal [4]. Dengan demikian, area wisata sawah organik dan Gunung Cilik akan dirancang dengan pendekatan ekologis dengan memanfaatkan lokalitas, termasuk gaya arsitektur khas Bantul.

C. Tahap 3: Proses perancangan area wisata sawah organik dan Gunung Cilik

Saat ini rancangan area *meeting point* telah final dan siap untuk dikonstruksi. Area *meeting point* sendiri diperuntukkan sebagai area parkir, display ikan hias, kuliner dan gedung sekretariat. Namun, karena keterbatasan lahan masih diperlukan area untuk kuliner. Untuk itu di tepi area sawah organik yang tepat berada di samping area kuliner direncanakan untuk gazebo-gazebo yang berfungsi sebagai tempat makan dan menikmati pemandangan sawah organik bagi wisatawan. Wisatawan juga diberi akses untuk menikmati pemandangan sawah organik serta berfoto.

Fasilitas wisata yang perlu disediakan di area wisata Gunung Cilik berupa jalur sirkulasi ke Gunung Cilik, area parkir, area UMKM, dan area komunal serta toilet umum. Area UMKM merupakan upaya penyediaan fasilitas *something to buy* bagi wisatawan sekaligus media pengenalan produk-produk lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Sedangkan di area komunal wisatawan dapat bersantai sambil menikmati pemandangan sawah di sekitarnya.

Diupayakan rancangan area wisata ini tidak banyak mengintervensi alam dengan menyediakan fasilitas wisata yang bersifat temporer dan konstruksi panggung [5][6]. Rancangan massa mengikuti langgam arsitektur Bantul. Karena massa-massanya berupa gazebo yang sifatnya sebagai pelengkap, langgam arsitektur atap yang ditetapkan di Peraturan Bupati Bantul nomor 149 tahun 2022 tidak bersifat mengikat. Sedangkan atap beberapa massa di area wisata Gunung Cilik disarankan untuk menggunakan langgam joglo (Gunung Cilik) dan limasan (UMKM). Kayu dan bambu dipilih karena merupakan material lokal yang bernilai ekologis tinggi, terutama bambu yang mudah dan cepat dibudidayakan [7]. Di samping itu, konstruksi bambu dapat bersifat temporer sehingga mudah dibongkar pasang dan didaur ulang [8]. Karena sifat mekanisnya yang baik [8], bambu dimanfaatkan sebagai jalur sirkulasi atau jalan setapak untuk masuk ke area sawah.

Penutupan permukaan untuk fungsi area parkir maupun jalur sirkulasi dan halaman menggunakan material berpori yang menyerap air sehingga kelestarian air tanah dan iklim mikro dapat terjaga [9][10][11][12]. Massa-massa bangunan maupun elemen-elemen yang ada dicat dengan warna terang yang memiliki pantulan radiasi matahari (albedo) yang tinggi. Material dengan albedo tinggi akan menciptakan kondisi termal yang lebih sejuk [13][14][15][16].

III. HASIL DAN PEMBAHAAN

Ada empat tahap perancangan yang mencakup tahap analisis tapak, perumusan konsep desain, pemrograman ruang, dan proses perancangan area wisata sawah organik dan Gunung Cilik. Berikut deskripsi setiap tahap perancangan:

A. Analisis tapak dan konsep rancangan

Area sawah organik terletak berseberangan dengan area *meeting point* dengan jalan beraspal/raja di antaranya. Area ini dibatasi oleh selokan di sisi timur yang berdampingan dengan jalan raya serta jalan setapak (tanah) pada ketiga sisinya. Fasilitas wisata berupa gazebo direncanakan

dibangun di atas selokan sehingga wisatawan dari area parkir maupun area *meeting point* dapat dengan mudah dan cepat mengetahui keberadaannya dan memanfaatkan fasilitas ini. Jalan setapak di sisi selatan dirancang sedemikian rupa sehingga wisatawan dapat menikmati sawah organik sambil berjalan menuju spot foto. Spot foto ditempatkan di sisi barat dengan penanda lokasi yang dapat dilihat oleh wisatawan dari jalan raya.

Kondisi eksisting area wisata Gunung Cilik berupa bangunan dengan atap joglo dengan halaman yang belum tertata. Gunung Cilik ini berada di tengah sawah sehingga wisatawan perlu berjalan kaki menyusuri jalan setapak di tengah sawah untuk mencapainya. Terdapat area kosong milik desa di pertigaan antara jalan setapak dan jalan raya. Pada area ini dimungkinkan untuk dikembangkan secara berurutan dari jalan masuk sebagai area parkir, area UMKM, dan area komunal. Dengan demikian, sirkulasi wisatawan yang datang dengan mobil/motor akan parkir di area parkir dan selanjutnya berjalan kaki menuju Gunung Kecil. Dalam perjalanan pulang, wisatawan dapat beristirahat di area komunal dan membeli oleh-oleh sebelum naik mobil untuk pulang.

B. Program ruang

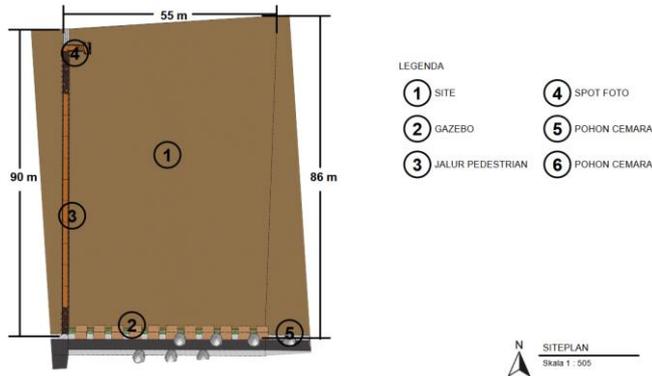
Penyusunan program ruang berdasarkan pelaku kegiatan dan kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk diwadahi. Ada tiga kelompok pelaku kegiatan, yaitu: pengunjung/wisatawan, pengelola area wisata dan penjual makanan. Gambaran kebutuhan ruang berdasarkan pelaku kegiatan akan dipaparkan per area wisata.

Kebutuhan ruang di area wisata sawah organik berupa 11 gazebo, jalur pejalan kaki ke spot foto, dan spot foto. Gazebo berukuran 2,00 x 1,20 m² sehingga bisa menampung tiga orang. Tinggi gazebo sebesar 2,00 m dengan asumsi pengguna dapat berdiri di dalam gazebo, namun gazebo lebih diperuntukkan bagi pengunjung yang duduk-duduk di dalamnya. Sedangkan, jalur pejalan kaki memiliki lebar 1,50 m yang dapat dilewati dua orang (berpapasan atau searah). Pada bagian ujung, wisatawan dimungkinkan duduk-duduk sambil menikmati pemandangan sawah dan berfoto. Spot foto ini berukuran 3,00 x 150 m².

Area wisata Gunung Cilik akan dilengkapi dengan fasilitas wisata berupa area parkir, area UMKM dengan toilet umum, dan area komunal. Area parkir mampu menampung 12 bus dan 32 motor. Ukuran dan konfigurasi menyesuaikan dengan ukuran dan konfigurasi tapak. Toilet untuk pria dan Wanita yang disediakan berukuran standar dan berjumlah masing-masing tiga buah. Bangunan UMKM seluas sekitar 6 m² dan berjumlah delapan buah. Area komunal difasilitasi dengan jalur pedestrian, dua buah panggung, area duduk, dan lima buah gazebo.

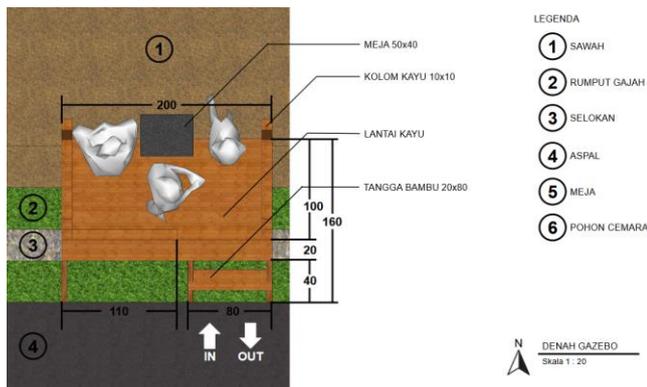
C. Desain area wisata sawah organik dan Gunung Cilik

Berdasarkan konsep yang dirumuskan dan program ruang, dibuat rancangan masing-masing area wisata. Gambar 2 menampilkan rencana tapak area wisata sawah organik yang terdiri dari gazebo, jalur pejalan kaki dan spot foto. Pohon cemara yang berada di tepi sawah dipertahankan keberadaannya dan dimanfaatkan sebagai pengarah sirkulasi.



Gambar 2. Rencana tapak area sawah organik

Bangunan gazebo dirancang dengan sistem panggung sehingga dapat berada di atas selokan yang menghubungkan wisatawan dari jalan ke area sawah (Gambar 3). Di samping itu, sistem panggung dipilih agar kerusakan lingkungan (sawah) dapat diminimalkan. Atapnya bergaya jengki sehingga selaras dengan fungsi dan menampilkan lokalitas (Gambar 4 dan 5). Gazebo ini berbahan kayu lokal yang ditampilkan secara alami. Cat atau coating transparan digunakan untuk perawatan kayu. Untuk menuju ke interior gazebo terdapat tangga yang sekaligus menghubungkan jalan dan lantai gazebo.



Gambar 3. Denah gazebo di area sawah organik

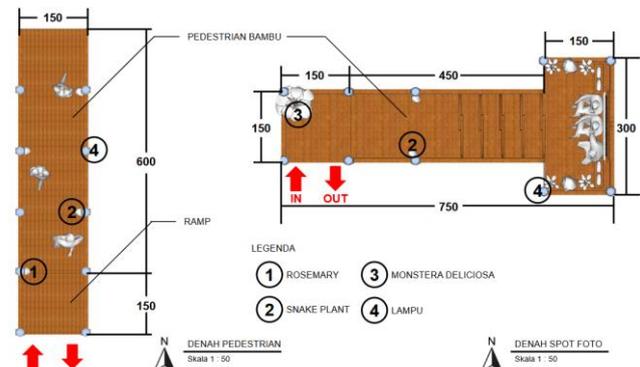


Gambar 4. Tampak gazebo untuk kuliner di area sawah organik



Gambar 5. Perspektif gazebo di area sawah organik

Jalur pedestrian dan spot foto juga dirancang dengan bahan kayu lokal. Jalur pedestrian dibuat berketinggian sekitar 0,70 m agar dapat dilakukan pemeliharaan area di bawahnya. Rangka jalur pedestrian berupa balok dan kolom yang ditempatkan setiap jarak 1,50 m. Pada bagian pangkalnya dibuat ramp (miring) sehingga wisatawan (termasuk kaum berkebutuhan khusus) dapat dengan nyaman mengakses jalur pedestrian ini (Gambar 6).

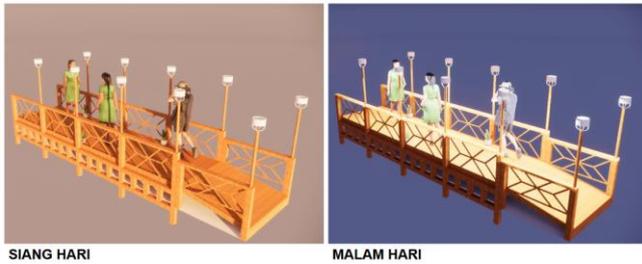


Gambar 6. Denah pedestrian dan spot foto di area sawah organik

Pembatas semi transparan (terawang) dengan tinggi sekitar 0,70 m ditambahkan di sisi kiri kanan jalur pejalan kaki. Pembatas ini selain untuk meningkatkan estetika juga memberikan keamanan terutama bagi anak kecil dan lansia. Pada setiap ujung kolom dengan tinggi sekitar 1,70 m terdapat lampu yang berfungsi untuk menerangi jalur pedestrian pada malam hari (Gambar 7 dan 8).

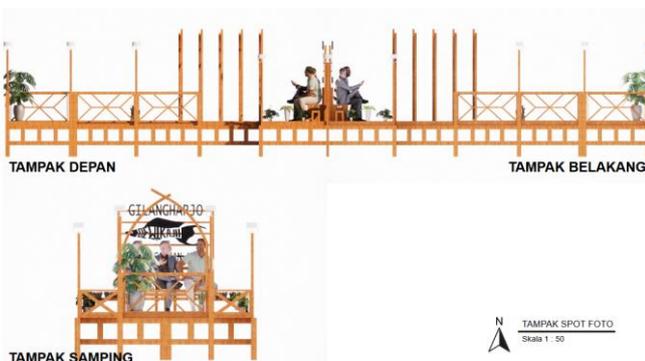


Gambar 7. Tampak pedestrian di area sawah organik

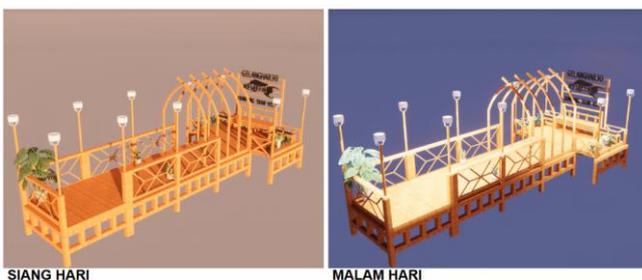


Gambar 8. Perspektif pedestrian di area sawah organik

Spot foto berada di ujung jalur pedestrian yang dilengkapi dengan bangku dan penanda lokasi. Material yang digunakan sama dengan material jalur pejalan kaki. Karena area sawah organik ini berada dalam satu kompleks dengan area *meeting point* Dewi Kajii, penandanya berupa sentra ikan hias yang menjadi andalan Dewi Kajii (Gambar 9 dan 10).



Gambar 9. Tampak spot foto di area sawah organik



Gambar 10. Perspektif spot foto di area sawah organik

Wisatawan melakukan kunjungan ke Kadisoro pada pagi hingga malam hari. Oleh karenanya, area wisata perlu dilengkapi dengan pencahayaan buatan untuk memperpanjang kesempatan berkunjung dan sekaligus meningkatkan daya tarik area wisata. Mungkin saja orang yang lewat di jalan di situ justru menjadi tertarik untuk berkunjung karena melihat pencahayaan buatanya. Lampu-lampu ditambahkan di setiap kolom jalur pedestrian dan spot area serta di bagian depan gazebo sebagai pencahayaan buatan untuk area sawah organik. Lampu dirancang menyerupai obor (jalur pejalan kaki) dan teplok (gazebo) (Gambar 11).



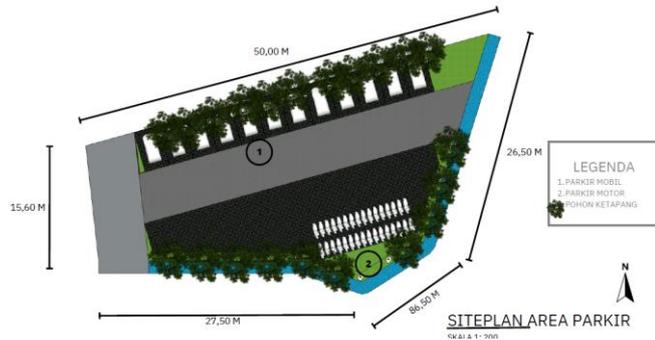
Gambar 11. Perspektif fasilitas wisata di area sawah organik pada malam hari

Penataan massa pada area wisata Gunung Cilik menyesuaikan ketersediaan lahan dan sirkulasi wisatawan (Gambar 12). Area parkir ditempatkan tepat di depan jalan raya (tusuk sate) yang berhubungan dengan jalan raya antar provinsi. Dari area parkir, wisatawan dapat menuju ke toilet umum yang ditempatkan berdekatan dengan area UMKM. Massa-massa bangunan UMKM ditempatkan menghadap ke jalan raya sehingga fasilitas ini tidak hanya untuk melayani wisatawan Gunung Cilik tetapi juga orang yang melewati jalan raya tersebut. Dari area ini, wisatawan dapat menuju ke Gunung Cilik atau area komunal. Dari Gunung Cilik wisatawan dapat beristirahat di area komunal. Pada area ini selain disediakan tempat duduk dan gazebo, juga terdapat panggung terbuka. Dengan demikian, wisatawan yang berada di situ dapat ikut menikmati pertunjukan yang ditampilkan di panggung terbuka.



Gambar 12. Situasi area wisata Gunung Cilik

Gambar 13 menampilkan rencana tapak area parkir untuk mobil/bus dan motor. Area parkir mobil/bus ditempatkan di sisi utara untuk memudahkan pemarkirannya. Sisi selatan difungsikan sebagai area parkir motor yang dibuat menjorok. Pohon-pohon yang ada dipertahankan dan penambahan pohon lokal dilakukan di sepanjang tepi area parkir untuk memberikan keteduhan pada kendaraan yang diparkir. Lampu-lampu dipasang di tepi jalur sirkulasi kendaraan untuk penerangan pada malam hari (Gambar 14 dan 15).



Gambar 13. Rencana tapak area parkir di area wisata Gunung Cilik

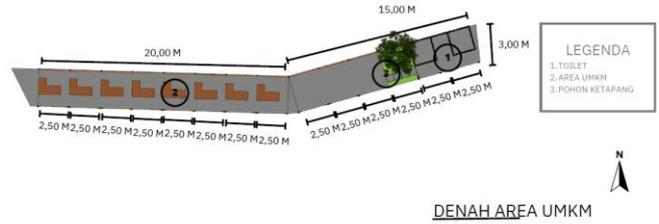


Gambar 14. Tampak utara dan selatan area parkir di area wisata Gunung Cilik



Gambar 15. Perspektif area parkir di area wisata Gunung Cilik

Bangunan UMKM dirancang dengan konfigurasi kotak dan ditempatkan berjajar di tepi jalan raya (Gambar 16). Karena bangunan ini bersifat formal, atap bangunan tidak harus berbentuk joglo atau limasan. Atap kampung sederhana dipilih karena dipandang selaras dengan lingkungan dan berbiaya relatif rendah. Sisi depan bangunan setengah terbuka dan sisi kiri, kanan dan belakang ber dinding penuh (Gambar 17). Bangunan ini menggunakan kayu lokal dengan warna alami. Lampu-lampu penerangan jalan ditempatkan di seberang jalan yang merupakan area hijau dengan penutup rumput dan semak di sepanjang tepi area (Gambar 18).



Gambar 16. Denah UMKM di area wisata Gunung Cilik

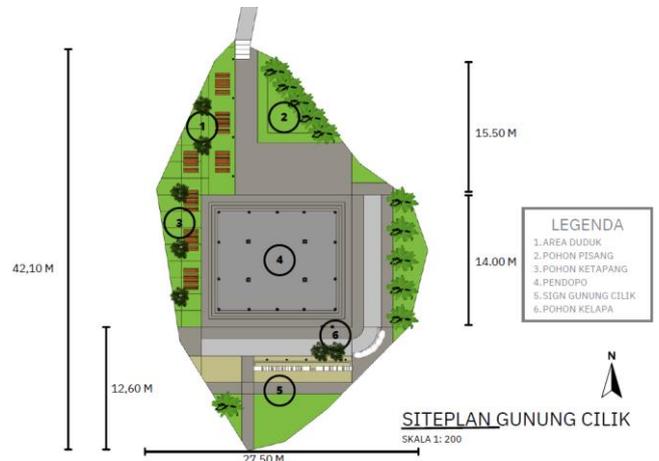


Gambar 17. Tampak utara dan selatan UMKM di area wisata Gunung Cilik



Gambar 18. Perspektif UMKM di area wisata Gunung Cilik

Perancangan Gunung Cilik lebih berfokus pada penataan lanskapnya dan mempercantik tampilan pendopo. Lanskap di sekitar pendopo ditambahkan tempat duduk yang menghadap ke pendopo, penanda area, dan tanaman lokal (Gambar 19).



Gambar 19. Rencana tapak Gunung Cilik

Pendoponya sendiri beratapkan joglo sesuai dengan Peraturan Bupati Bantul nomor 149 tahun 2022 dengan penutup atap berupa genteng tanah liat. Pohon pisang berada di sisi timur dan pohon ketapang ditempatkan di sisi barat sebagai peneduh tempat duduk. Di depan pendopo terdapat dua buah pohon kelapa dan penanda area yang juga berfungsi mengantar pengunjung masuk ke dalam pendopo. Halaman di sekeliling pendopo Sebagian ditutup dengan paving berpori dan sebagian lagi ditutup dengan rumput (Gambar 20 dan 21).

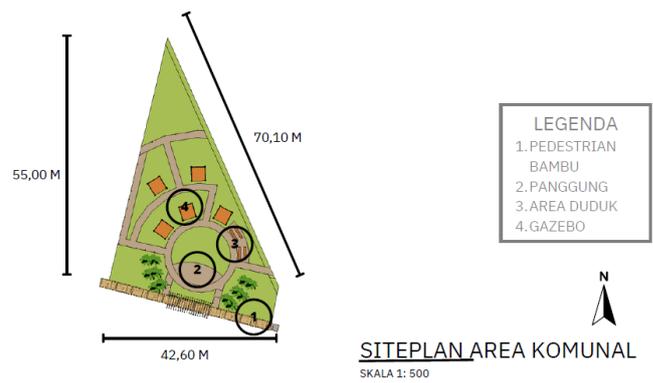


Gambar 20. Tampak utara dan selatan Gunung Cilik



Gambar 21. Perspektif Gunung Cilik

Fasilitas wisata yang disediakan di area komunal ditata dengan pola memusat (Gambar 22). Pada sisi depan tapak dibuat jalur pejalan kaki. Panggung terbuka berada paling depan dan berdekatan dengan jalan. Dari panggung terbuka, wisatawan dapat berjalan menuju area duduk atau lebih jauh ke gazebo-gazebo. Baik panggung terbuka, area duduk maupun gazebo dihubungkan dengan jalur pejalan kaki. Karena lahan berstatus sawah maka jalur pejalan kaki dan bangunan yang ada di situ dibuat dengan sistem panggung dan berbahan kayu atau bambu. Gazebo beratap limasan dengan penutup berupa genteng tanah liat. Dinding, lantai dan rangka atapnya terbuat dari kayu. Di sekeliling jalur pejalan kaki yang berada di kiri dan kanan panggung terbuka ditanami perdu untuk penghijauan area komunal (Gambar 23 dan 24). Lampu-lampu yang menyerupai obor dipasang secara acak di sekitar gazebo, tempat duduk dan panggung terbuka sehingga area komunal ini dapat dikunjungi pada malam hari (Gambar 25).



Gambar 22. Rencana tapak area komunal di area wisata Gunung Cilik



Gambar 23. Tampak utara dan selatan area komunal di area wisata Gunung Cilik



Gambar 24. Perspektif area komunal di area wisata Gunung Cilik



Gambar 25. Area komunal di area wisata Gunung Cilik pada malam hari

IV. KESIMPULAN

Rancangan pengembangan area wisata sawah organik dan Gunung Cilik merupakan bagian dari pengembangan pariwisata di Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat (PBM). Area wisata sawah organik merupakan pengembangan dari area *meeting point* yang berfungsi untuk memajang ikan hias sebagai andalan dari pariwisata Dusun Kadisoro. Sedangkan, rancangan area wisata Gunung Cilik bertujuan menyediakan fasilitas wisata Gunung Cilik. PBM pada prinsipnya menghargai kearifan lokal yang tercermin pada tampilan bangunan dengan langgam arsitektur khas Bantul dan memanfaatkan material lokal, serta mempertahankan vegetasi lokal yang ada di area wisata ini. Pendekatan ekologis dalam merancang area ini selaras dengan ciri-ciri PBM. Penerapan sistem panggung, penggunaan material yang efisien dan konstruksi bersifat temporer merupakan implementasi konsep ekologis. Tujuan akhir dari perancangan ini adalah peningkatan jumlah wisatawan melalui pengembangan potensi wisata dan melestarikan kearifan lokal di Kadisoro dan Gunung Cilik dengan memberdayakan masyarakat secara maksimal, tanpa merusak lingkungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tulisan ini merupakan pemaparan dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat kerja sama antara Departemen Arsitektur FT-UAJY, LPPM UAJY sebagai sponsor (No.66/LPPM-PPM/In), Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dan Desa Gilangharjo sebagai mitra (No.074/00057/PARIWISATA/2023).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. O. Silvandi, I. Batusangkar, S. Mandalia, and I. Batusangkar, "Pengembangan taman margasatwa dan budaya Kinantan dengan menerapkan aspek pariwisata 3S," *i - Tour.*, vol. 1, no. 2, pp. 70–81, 2021.
- [2] I. M. S. Amerta, "Community based tourism development," *Int. J. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 1, no. 3, pp. 97–107, 2017.
- [3] K. Bantul, *Peraturan Bupati Bantul Nomor 149 Tahun 2022 Tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Berciri Khas Bantul*. Bantul, 2022.
- [4] F. Celik, "Ecological Landscape Design," *Adv. Landsc. Archit.*, 2013.
- [5] C. Hernandez-santin, M. Amati, S. Bekessy, and C. Desha, "A Review of Existing Ecological Design Frameworks Enabling Biodiversity Inclusive Design," *Urban Sci.*, vol. 6, p. 95, 2022.
- [6] H. Liu, C. Hou, and S. R. Ramzani, "Application of 'Ecological Design' Concept in Rural Leisure Landscape Design," *Adv. Soc. Sci. Educ. Humanit. Res.*, vol. 341, pp. 401–405, 2019.
- [7] K. Chaowana, S. Wisadsatorn, and P. Chaowana, "Bamboo as a sustainable building material—culm characteristics and properties," *Sustain.*, vol. 13, no. 13, 2021.
- [8] P. F. Borowski, I. Patuk, and E. R. Bandala, "Innovative Industrial Use of Bamboo as Key 'Green' Material," *Sustain.*, vol. 14, no. 4, 2022.
- [9] F. Binarti, S. Triyadi, M. D. Koerniawan, P. Pranowo, and A. Matzarakis, "Climate characteristics and the adaptation level to formulate mitigation strategies for a climate-resilient archaeological park," *Urban Clim.*, vol. 36, no. November 2020, p. 100811, 2021.
- [10] S. Tsoka, T. Theodosiou, K. Tsikaloudaki, and F. Flourentzou, "Modeling the performance of cool pavements and the effect of their aging on outdoor surface and air temperatures," *Sustain. Cities Soc.*, vol. 42, no. July, pp. 276–288, 2018.
- [11] F. Abbondati and L. Cozzolino, "Porous Pavements in the Context of Sustainable Urban Design Concerns," *ARNP J. Eng. Appl. Sci.*, vol. 15, no. 20, pp. 2327–2335, 2020.

- [12] I. Abustan, M. O. Hamzah, and M. A. Rashid, "Review of permeable pavement systems in Malaysia conditions," *OIDA Int. J. Sustain. Dev.*, vol. 4, no. 02, pp. 27–36, 2012.
- [13] F. Binarti, M. D. Koerniawan, S. Triyadi, and A. Matzarakis, "The predicted effectiveness of thermal condition mitigation strategies for a climate-resilient archaeological park," *Sustain. Cities Soc.*, vol. 76, p. 103457, 2022.
- [14] A. Muscio, "The solar reflectance index as a tool to forecast the heat released to the urban environment: Potentiality and assessment issues," *Climate*, vol. 6, no. 1, 2018.
- [15] M. Taleghani and U. Berardi, "The effect of pavement characteristics on pedestrians' thermal comfort in Toronto," *Urban Clim.*, vol. 24, pp. 449–459, 2018.
- [16] S. Kappou *et al.*, "Review Cool Pavements: State of the Art and New Technologies," *Sustain.*, vol. 14, no. 9, 2022.

PENULIS



Floriberta Binarti, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Nicolaus Nino Ardhiansyah, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Adrian Hansen Liauw, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Steven Chandramaya, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.